

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orangtua adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak, karena orangtua sebagai guru pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membimbing dan mendidik anak serta tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Sebelum anak mendapat pelajaran dari guru di sekolah, anak telah menerima pelajaran sejak lahir dari kedua orangtuanya. Oleh karena itu baik buruknya kehidupan anak tergantung orangtua. Anak menjadi buruk tingkah lakunya atau menjadi baik dan terpuji tingkah lakunya juga sangat tergantung pada orangtua. Tanggung jawab dalam peletakan pendidikan terhadap anak yang berakibat pada suatu keberhasilan atau kegagalan adalah orangtua. Peran orangtua terhadap anak menjadi sangat penting meskipun kemungkinan faktor dari teman dan lingkungan juga mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan.

Peranan orangtua dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya sangatlah besar dimana orangtua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak sejak anak dilahirkan. Pola pendidikan yang diberikan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dalam keluarga tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pendidikannya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini sangat pesat dan fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya. Pada anak usia prasekolah menurut Kartono (1995), potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orangtuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau teman bermain. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak sejak usia dini, karena hal ini berkaitan erat dengan perilaku anak di masa mendatang. Apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini akan sangat memungkinkan anak merasa bingung bahkan tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri.

Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu, ia berani

memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Kemandirian menurut Subroto (dalam Novan 2013:27) adalah sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Kebanyakan orangtua menganggap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak terutama pendidikan anak usia dini hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan fasilitas belajar dan berbagai keperluan materi lainnya.

Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Bila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orangtua untuk hidup mandiri, ia tidak akan merasa takut.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan dalam memberikan perhatian. Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

Bila karena rasa kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut selalu dibantu, si anak akan selalu terikat pada ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keragu-raguan. Sementara di sisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah

yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

Anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu mengambil suatu keputusan dengan baik. Selain itu, anak usia dini yang tidak mandiri akan tergantung dengan orang lain, yang sering kita istilahkan dengan kata manja. Dalam persiapan berangkat sekolah misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaian, minta disuapi, disiapkan buku dan peralatan sekolah oleh orang lain, termasuk harus selalu diantar ke sekolah dan ditunggu selama belajar di kelas. Ketika belajar di rumah, mereka mungkin mau, asalkan semua dilayani, misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil, buku, serutan, dan lain sebagainya.

Namun, perlu disadari bahwa kemandirian bukanlah karakter yang bisa terbentuk dengan cepat dan mudah dalam hitungan hari. Kemandirian perlu diajarkan secara berulang-ulang sampai mereka bisa memahaminya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

“Kemampuan anak usia dini pada usia 4-5 tahun sudah sampai pada tahap mampu mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri seperti membersihkan dan membereskan tempat bermain, mentaati aturan kelas, mampu mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri”.

Berdasarkan PerMen diatas, seharusnya anak usia 4-5 tahun sudah bisa mandiri. Misalnya, mampu memakai sepatu sendiri dan ketika makan tidak minta diusapin lagi. Segala kekhawatiran lingkungan yang berlebihan dari orangtua kepada anaknya akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak, sebagai contoh orangtua melarang anaknya makan sendiri karena takut makanannya tumpah,

selain itu orangtua yang sering membatasi dan melarang secara berlebihan anaknya berbuat sesuatu seperti setiap anak beraktifitas orangtua sering mengatakan “jangan” tanpa diikuti penjelasan yang dapat dipahami oleh anak. Anak tidak dibiarkan mandi sendiri karena khawatir tidak bersih, pola asuh seperti ini membuat anak ragu-ragu untuk mengembangkan kemandiriannya sehingga anak menjadi ketergantungan terhadap orangtua dan tidak mandiri, terakhir adalah kasih sayang orangtua yang terlalu berlebihan terhadap anaknya akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak misalnya karena sangat sayang apapun keinginan anak dipenuhi, bahkan karena sangat sayang anak dibiarkan saja “duduk manis” sementara orangtua atau pengasuhnya sibuk melayaninya.

Penulis melakukan observasi dan mewawancarai guru di PAUD Anugerah Bunda Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa 16 dari 30 anak masih harus dituntun untuk ke toilet, anak belum mampu memakai tas kepunggunya sendiri saat hendak pulang ke rumah, makan harus di suapin, kalau disuruh guru maju ke depan bernyanyi atau mengerjakan tugas masih harus di suruh dulu beberapa kali baru mau maju ke depan, masih menangis saat tidak ditemani orangtua belajar, kurang bergaul dan masih berdiam diri di kelas saat jam istirahat, saat selesai dari kamar mandi masih harus dibantu memakaikan celananya.

Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini (4-5 Tahun) Di PAUD Anugerah Bunda Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak anak tidak dapat makan sendiri dengan baik
2. Anak belum mampu memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri
3. Masih ditemani orangtua untuk belajar di PAUD
4. Anak masih harus disuruh beberapa kali baru mau mengerjakan tugas ke depan
5. Pola asuh orangtua yang masih membantu anak dalam mengerjakan suatu pekerjaan saat dia sudah bisa mengerjakannya sendiri

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini (4-5 Tahun) Di Paud Anugerah Bunda Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Dini (4-5 tahun) di PAUD Anugerah Bunda Kecamatan Bosar Maligas”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini untuk menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun

2. Manfaat Praktis

- a. Anak, yaitu: untuk meningkatkan kemandirian pada anak dan dapat memotivasi anak dalam belajar
- b. Orangtua, yaitu : sebagai bahan masukan bagi orangtua bahwa pola asuh yang mereka terapkan di rumah terhadap anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak
- c. Guru, yaitu: untuk menambah wawasan dan pemahaman dalam menstimulasi anak menjadi mandiri
- d. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), yaitu : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memberikan inspirasi dalam peningkatan kemandirian bagi anak TK usia dini
- e. Peneliti lanjutan, yaitu: dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan sehingga dapat memanfaatkan dan mengembangkan suatu cara dalam meningkatkan kemandirian pada anak.